KAUSALITAS PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI GULA KELAPA DI KECAMATAN WONOSEGORO KABUPATEN BOYOLALI

TESIS

Oleh:

RAHAYU ENDANG KUSWERDININGSIH
NIM : P 100030030
Program Studi : Magister Manajemen

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberlakuan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom menyebabkan perhatian sesuai dengan arah kebijakan pembangunan di bidang ekonomi sebagaimana digariskan dalam GBHN, mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif, berdasarkan keunggulan komperatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai dengan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata serta industri kecil dan kerajinan rakyat. Dari rumusan ini menunjukkan bahwa bidang pertanian, industri kecil dan kerajinan rakyat merupakan bagian yang penting dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian usaha pembangunan dibidang pertanian serta hubungannya dengan pembangunan industri kecil dan rumah tangga di pedesaan penting untuk dikaji.

Sektor pertanian adalah sektor yang paling penting , sebab berhubungan dengan sebagian besar penduduk, pada tahun 1993 tercatat 21,5 juta rumah tangga bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah tersebut setara dengan 58,4% total keselurahan rumah tangga Indonesia. Pada tahun 1995 sektor yang paling besar

menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian yakni angkatan kerja sekitar 55% (Sumodiningrat, 2001).

Tujuan pembangunan di pedesaan adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan melalui peningkatan dan pemerataan kesempatan kerja di pedesaan. Usaha pemerintah pada umumnya telah dilaksanakan melalui pembangunan pertanian. Namun kenyataannya belum semua petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan pertanian on farm saja tetapi harus dicari alternatif yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan petani khususnya dan masyarakat desa pada umumnya. Salah satu yang perlu ditetapkan dalam mengatasi hal tersebut adalah pengembangan industri yang berbasis pertanian (Agroindustri) di pedesaan yang sesuai dengan potensi daerah setempat. Agroindustri yang berkembang di pedesaan biasanya berupa industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga.

Industri pedesaan dikenal sebagai tambahan sumber pendapatan keluarga dan juga sebagai penunjang kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat pedesaan (Mubyarto, 1983). Pengembangan Industri pedesaan mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan. Karena peranan industri pedesaan yang demikian ini, maka pengembangan industri pedesaan mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan, dengan kata lain diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pedesaan.

Menurut Panjar Simatupang (1989) dalam (Nurhayati, 2003) Sasaran Pengembangan Agroindustri meliputi : (1) menciptakan nilai tambah, (2) menciptakan lapangan pekerjaan (3) meningkatkan penerimaan devisa, (4)

memperbaiki distribusi pendapatan dan (5) menarik pembangunan sektor pertanian. Pentingnya pengembangan agroindustri bukan hanya karena peranan langsungnya untuk mencapai sasaran tersebut diatas, tetapi juga karena perannya dalam proses transformasi perekonomian nasional, dari dominan sektor pertanian menjadi dominan sektor industri. Dampak dari Agroindustri adalah terjadinya proses perubahan perekonomian pedesaan antara lain dicirikan pangsa tenaga kerja pada sektor pertanian menurun dan pada sektor industri meningkat, serta sektor pertanian tetap mampu menyediakan bahan makanan dan bahan baku industri dalam jumlah yang memadai.

Agroindustri sebagai penarik pembangunan sektor pertanian berperan dalam menciptakan pasar dan permintaan bagi hasil-hasil pertanian, dari sektor pertanian yang harus diperhatikan adalah menjaga kontinuitas penyediaan hasil pertanian bahan baku industri sekaligus memperbaiki dan menjaga kualitasnya. Agroindustri yang didorong dan dikembangkan harus sesuai dengan hasil pertanian yang dominan di daerah pedesaan setempat agar kontinuitas penyediaan bahan baku bisa terjamin, selain itu sebaiknya yang padat karya. Dalam keadaan demikian baik sektor pertanian maupun industri pengolahan sangat prospektif dimasa mendatang.

Salah satu usaha agroindustri pedesaan yang berkembang adalah Industri gula kelapa. Hal ini karena : (1) pohon kelapa deres sebagai sumber nira (bahan pokok pembuatan gula kelapa) merupakan tanaman yang mudah tumbuh dan bisa tumbuh dimana saja, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, dari pesisir sampai ke pegunungan (2) penerapan teknologi yang sangat sederhana (3) prospek pasar gula kelapa yang baik. Berkembangnya pengusahaan gula kelapa, disamping berdampak

positif terhadap pendapatan dan lapangan kerja bagi petani kelapa, juga mempunyai arti strategis yaitu turut membantu penyediaan sumber pokok nasional. Dalam hal kegunaan spesifik gula kelapa dan gula pasir tidak bias saling mensubtitusi, gula kelapa mempunyai prospek tersendiri, Prospek yang baik juga terlihat dari perkembangan harga gula kelapa lebih mengikuti pola harga gula pasir yang terus menaik.

Hasil penelitian di daerah lain Sandee, et al (1994) di Jawa Tengah menyimpulkan bahwa gula kelapa pada umumnya diproduksi oleh keluarga miskin yang memiliki modal rendah, pendidikan dan ketrampilan yang terbatas, wawasan pemasaran rendah sehingga tingkat produktivitas rendah. Etherington's (1991) menyatakan kebanyakan pengolah produksi kelapa termasuk kelompok berpenghasilan paling rendah di dunia. Weijland (1989) , menyampaikan dari hasil penelitian di Jawa Tengah bahwa 40 % responden memproduksi gula kelapa di bawah rata-rata (dalam Nurhayati, 2003).

Secara umum tujuan pembanguanan diarahkan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, maka industri gula kelapa diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga masyarakat. Ditinjau dari keadaan bahan baku nira dijumpai beberapa kenyataan, bahwa ada perbedaan volume nira hasil sadapan pagi dan sadapan sore, sadapan sore yang dikumpulkan pagi umumnya lebih banyak dibanding sadapan pagi yang diambil sore, variasi hasil sadapan juga tergantung kesuburan/kondisi tanaman dan berbeda antara musim hujan dan kemarau. Musim kemarau umumnya menghasilkan nira lebih sedikit dibanding musim penghujan, tetapi lebih jernih lebih kental dengan rendemen lebih tinggi.

Perbedaan-perbedaan hasil nira tersebut akan mempengaruhi produktivitas gula kelapa. Begitu juga adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja dengan adanya peningkatan produksi yang tinggi akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula atau sebaliknya. Produksi gula kelapa dapat mengurangi pengangguran di pedesaan khususnya di Kecamatan Wonosegoro.

Kebiasaan di masyarakat pedesaan sebagian mempunyai lahan sawah dan tegal yang pada musim penghujan petani sebagai penggarap sawah dan musim kemarau sebagai tenaga penderes , sehingga selama kurun waktu setahun tidak ada yang mengganggur. Menurut Perindakop Boyolali (2004) di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali jumlah unit usaha gula kelapa pada tahun 2004 sebanyak 151 unit skala kecil yang pada umumnya masih bersifat tradisional. Wilayah Kecamatan Wonosegoro mempunyai luas 9.299,8 Ha dengan jumlah penduduk 13.106 KK.

Keberadaan industri gula kelapa pada daerah Wonosegoro mempunyai arti yang sangat penting, karena:

1. Industri gula kelapa merupakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan keluarga,
2. Untuk kebutuhan sehari-hari gula kelapa mempunyai fungsi yang penting bagi masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah produksi gula kelapa berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ?
2. Apakah terdapat perbedaan produksi gula kelapa pada musim hujan dan musim kemarau?

C. Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui pengaruh variabel produksi gula kelapa terhadap penyerapan tenaga kerja atau sebaliknya;
2. Mengetahui perbedaan produksi gula kelapa pada musim kemarau dan musim hujan.

D. Manfaat Penelitian:

Penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat dipergunakan untuk:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam usaha pengembangan industri kecil dan rumah tangga pedesaan terutama industri gula kelapa.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini.